GRATA
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN
PT. MEJA ILMIAH PUBLIKASI
ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata

E-ISSN: 3046-4676

Volume 3, Nomor 2, 2026.
Hal. 362-374

PEMBELAJARAN SENI RUPA DUA DIMENSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BATU LARUNG PERATIN TUO UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN APRESIASI BUDAYA SISWA SEKOLAH DASAR

[1]Sayyid Rahman Kholik
[2] Rocky Pratama
[3] Siswanto Saputra
[4] Febra Muyu Sari

[1] Universitas Merangin
Email Correspondence: rahmanqolik@gmail.com
* Sayyid Rahman Kholik

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Diterima:
Direvisi:
Diterima:

Kata Kunci:
seni rupa dua dimensi; Batu Larung; kearifan lokal; kreativitas; apresiasi budaya.

Keywords:
two-dimensional art; Batu Larung; local wisdom; creativity; cultural appreciation.

Abstrak:
Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sering berhenti pada latihan menggambar yang bersifat umum sehingga belum sepenuhnya menghubungkan pengalaman estetik siswa dengan budaya lokal di sekitarnya. Artikel ini bertujuan merumuskan desain pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batu Larung Peratin Tuo sebagai sumber inspirasi visual, nilai, dan identitas budaya siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis artikel jurnal tentang megalitik Jambi, Batu Larung, pembelajaran seni rupa, kreativitas, dan apresiasi budaya. Hasil kajian menghasilkan rancangan model pembelajaran LARUNG, yaitu Lihat konteks budaya, Amati unsur rupa, Rancang ide visual, Ungkapkan karya, Nilai secara reflektif, dan Gelar karya. Model ini menempatkan Batu Larung bukan sebagai objek yang disalin mentah-mentah, melainkan sebagai sumber pembacaan bentuk, motif, cerita, dan nilai penghormatan terhadap warisan budaya. Pembelajaran dirancang melalui kegiatan observasi visual, diskusi makna, eksplorasi unsur garis-bidang-warna, pembuatan karya dua dimensi, kritik sederhana, dan pameran kelas. Desain ini berpotensi meningkatkan kreativitas visual, kemampuan apresiasi budaya, serta kebanggaan siswa terhadap identitas lokal Merangin.

Abstract:
Fine arts learning in elementary schools often remains at the level of general drawing practice and does not fully connect students' aesthetic experiences with their surrounding local culture. This article aims to formulate a two-dimensional fine arts learning design based on the local wisdom of Batu Larung Peratin Tuo as a source of visual inspiration, values, and cultural identity for elementary school students. This study employed a qualitative literature-based approach by analyzing journal articles on Jambi megalithic remains, Batu Larung, fine arts learning, creativity, and cultural appreciation. The study produced the LARUNG learning model: Looking at cultural context, Analyzing visual elements, Representing visual ideas, Unfolding artworks, Nurturing reflective evaluation, and Gallery presentation. The model positions Batu Larung not as an object to be copied literally, but as a source for reading form, motifs, narratives, and values of respect toward cultural heritage. The learning process is organized through visual observation, meaning-making discussions, exploration of line-shape-color elements, two-dimensional artwork production, simple art criticism, and classroom

exhibition. This design has the potential to strengthen students' visual creativity, cultural appreciation, and pride in Merangin local identity.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar seharusnya tidak hanya mengajari siswa membuat gambar yang rapi, tetapi juga melatih cara melihat, merasakan, menafsirkan, dan menghargai lingkungan budaya tempat mereka hidup. Masalahnya, praktik pembelajaran seni rupa masih sering diperlakukan sebagai kegiatan mengisi waktu: siswa diminta menggambar bebas, mewarnai pola yang sudah tersedia, lalu karya dinilai dari kerapian semata. Pola seperti ini memang praktis, tetapi miskin pengalaman budaya. Akibatnya, siswa mampu meniru bentuk, namun belum tentu memahami mengapa bentuk, motif, warna, dan simbol tertentu penting bagi masyarakatnya.

Seni rupa dua dimensi memiliki posisi strategis dalam pendidikan dasar karena dekat dengan kegiatan menggambar, menghias, membuat pola, kolase, poster, dan karya visual lain yang mudah dijangkau oleh anak. Iraqi et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa dalam konteks sekolah dasar perlu memberi ruang bagi eksplorasi, pengalaman visual, dan ekspresi siswa. Marni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dapat dioptimalkan melalui strategi yang menempatkan siswa sebagai pembuat karya, bukan sekadar penerima contoh. Dengan kata lain, seni rupa akan bermakna apabila siswa diberi kesempatan menemukan ide dari lingkungan terdekatnya.

Kearifan lokal menjadi pintu masuk yang kuat untuk membuat pembelajaran seni rupa lebih kontekstual. Jannah & Mahmudah (2024) menemukan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal membantu siswa mengenal produk budaya, teknik berkarya, serta hambatan dan solusi dalam penggunaan bahan lokal. Rahayu et al. (2024) juga membuktikan bahwa bahan ajar seni rupa berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan secara valid, praktis, dan efektif untuk siswa sekolah dasar. Artinya, budaya lokal bukan tempelan dekoratif, melainkan sumber belajar yang dapat memperkaya konsep, proses, dan hasil karya siswa.

Salah satu potensi budaya lokal Merangin yang dapat dijadikan sumber inspirasi pembelajaran adalah Batu Larung Peratin Tuo. Dalam literatur arkeologi, sebutan Batu Larung berkaitan dengan tinggalan megalitik berbentuk batu silindris di wilayah dataran tinggi Jambi dan Merangin. Batu Larung sebagai artefak megalitik yang masih dimaknai oleh masyarakat Merangin melalui hubungan antara mitos, ingatan, dan fungsi sosial. Budisantosa et al. (2022) menunjukkan bahwa tinggalan megalitik di dataran tinggi Jambi memiliki kaitan dengan pola kehidupan sosial, kepercayaan, motif relief, dan sebaran budaya masa lalu. Sementara itu, As'ad & Resiyani (2023) menegaskan bahwa batu silindris di

Merangin memiliki motif beragam, termasuk motif antropomorfik yang dapat dibaca melalui pendekatan semiotika.

Potensi Batu Larung Peratin Tuo dalam pembelajaran seni rupa terletak pada dua aspek. Pertama, aspek visual, yaitu bentuk silindris, kesan monumental, garis, bidang, relief, tekstur, dan kemungkinan stilisasi motif menjadi karya dua dimensi. Kedua, aspek nilai, yaitu penghormatan terhadap leluhur, memori kolektif, identitas lokal, kebersamaan, dan tanggung jawab menjaga warisan budaya. Fajar et al. (2021) memperlihatkan bahwa motif batik lokal dapat dibaca sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar karena mengandung nilai karakter. Miranti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa motif lokal dapat merepresentasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, Batu Larung Peratin Tuo dapat diposisikan sebagai sumber gagasan visual dan nilai budaya dalam pembelajaran seni rupa dua dimensi.

Kreativitas siswa perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan menghasilkan gambar yang berbeda, tetapi sebagai kemampuan mengolah pengalaman, menghubungkan simbol, memilih bentuk, mencoba teknik, dan memberi alasan atas karya yang dibuat. Kupers et al. (2018) menjelaskan kreativitas sebagai proses yang dapat diamati dalam perkembangan mikro ketika seseorang menghasilkan variasi dan kebaruan dalam konteks tertentu. Pada tingkat sekolah dasar, kreativitas itu muncul melalui keberanian mencoba garis, mengubah bentuk, menyusun komposisi, dan menemukan makna dari objek yang dekat dengan hidupnya.

Penelitian tentang pembelajaran seni rupa juga menunjukkan bahwa kreativitas berkembang ketika guru memilih strategi yang memberi ruang proyek, eksplorasi bahan, dan refleksi. Pramudya & Wijayanti (2024) menemukan bahwa strategi guru berbasis proyek mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan membuat produk seni dari bahan konkret. Sulistiyowati et al. (2025) menunjukkan peningkatan kreativitas siswa melalui pemanfaatan bahan daur ulang dalam pembelajaran seni rupa. Mujiyono et al. (2021) menekankan peran guru dalam mengoptimalkan potensi emosi anak agar ekspresi kreatif pada pembelajaran seni rupa dapat berkembang.

Selain kreativitas, pembelajaran ini juga diarahkan pada apresiasi budaya. Apresiasi budaya bukan sekadar mengetahui nama objek budaya, tetapi mencakup kemampuan mengamati, bertanya, menghargai, menafsirkan, dan tidak merusak makna budaya tersebut. Husen (2017) menawarkan pendekatan kritik seni pedagogik sebagai cara mengembangkan apresiasi seni rupa siswa sekolah dasar melalui kegiatan melihat, membicarakan, menafsirkan, dan menilai karya secara sesuai usia. Wurtiningsih (2023) menegaskan bahwa pendidikan seni budaya dapat mendorong kreativitas dan apresiasi budaya jika siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan desain pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batu Larung Peratin Tuo untuk meningkatkan kreativitas dan apresiasi budaya siswa sekolah dasar.

Fokus artikel bukan melaporkan eksperimen kelas, melainkan menyajikan rancangan konseptual yang dapat digunakan guru PGSD atau guru sekolah dasar sebagai dasar pengembangan perangkat ajar. Ini penting ditegaskan agar naskah tidak berpura-pura memiliki data lapangan yang tidak pernah dikumpulkan, sebuah kebiasaan akademik yang terlalu sering dibiarkan lewat pintu belakang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena tujuan artikel adalah merumuskan desain pembelajaran, bukan menguji efektivitas model melalui eksperimen kelas. Data penelitian berupa gagasan, temuan, dan konsep dari artikel jurnal yang relevan dengan empat fokus utama, yaitu megalitik Jambi dan Batu Larung, pembelajaran seni rupa sekolah dasar, kreativitas siswa, serta apresiasi budaya.

Sumber pustaka dipilih dengan kriteria: (1) berupa artikel jurnal ilmiah, bukan undang-undang, buku, berita, atau dokumen kebijakan; (2) dapat diakses secara daring melalui DOI, halaman jurnal, Garuda, atau PDF terbuka; (3) relevan dengan pendidikan seni rupa, kearifan lokal, kreativitas, apresiasi, atau kajian megalitik Merangin/Jambi; dan (4) memiliki informasi bibliografis yang dapat ditelusuri. Berdasarkan kriteria tersebut, artikel ini menggunakan delapan belas rujukan jurnal sebagai dasar sintesis.

Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi. Setiap artikel dibaca untuk menemukan konsep kunci, temuan utama, dan implikasi pembelajaran. Artikel arkeologi digunakan untuk memahami kedudukan Batu Larung dan tinggalan megalitik sebagai sumber visual-budaya. Artikel pendidikan seni rupa digunakan untuk merancang strategi pembelajaran, kegiatan berkarya, dan penilaian. Artikel tentang kreativitas dan apresiasi digunakan untuk merumuskan indikator capaian yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari artikel arkeologi, artikel pendidikan seni rupa, dan artikel pendidikan berbasis kearifan lokal. Penulis tidak menggunakan data wawancara, observasi kelas, maupun angka hasil belajar karena belum dilakukan pengambilan data lapangan. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang disajikan berbentuk rancangan model pembelajaran dan indikator implementasi, bukan klaim efektivitas statistik. Biar akademiknya tetap waras, walau dunia kadang tampak alergi pada kejujuran metodologis.

PEMBAHASAN

Batu Larung Peratin Tuo sebagai sumber belajar visual-budaya

Batu Larung Peratin Tuo dapat dipahami sebagai sumber belajar visual-budaya karena memadukan bentuk fisik, simbol, cerita, dan nilai sosial. Dalam kajian Bonatz et al. (2006), kompleks megalitik dataran tinggi Jambi menunjukkan kekayaan peninggalan arkeologis yang penting untuk memahami sejarah permukiman dan budaya masyarakat setempat. Budisantosa et al. (2022)

menambahkan bahwa tinggalan megalitik dan kubur tempayan di dataran tinggi Jambi menunjukkan relasi antara artefak, pola sosial, kepercayaan, dan motif relief. Artinya, Batu Larung tidak seharusnya diperlakukan sebagai benda mati yang hanya difoto, tetapi sebagai pintu masuk untuk membaca hubungan manusia, tempat, dan budaya.

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, pembacaan terhadap Batu Larung dapat dimulai dari unsur rupa yang sederhana. Siswa dapat diajak mengamati bentuk dasar, garis lengkung, kesan bidang, tekstur permukaan, komposisi motif, dan kemungkinan stilisasi. As'ad & Resiyani (2023) menunjukkan bahwa batu silindris di Merangin memiliki motif beragam dan motif antropomorfik menjadi unsur dominan pada sebagian tinggalan megalitik. Informasi ini dapat diturunkan ke pembelajaran dua dimensi dalam bentuk kegiatan menggambar motif, membuat pola ornamen, merancang poster pelestarian, atau membuat ilustrasi cerita budaya lokal.

Namun, penggunaan Batu Larung sebagai sumber pembelajaran harus dilakukan secara etis. Guru tidak boleh mendorong siswa menyalin simbol sakral secara sembarangan tanpa penjelasan konteks. Yang perlu dilakukan adalah proses stilisasi, yaitu menyederhanakan dan mengolah unsur visual menjadi karya baru yang tetap menghormati sumber budaya. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa kreativitas bukan tindakan mengambil mentah-mentah, melainkan mengolah inspirasi dengan tanggung jawab. Ini pelajaran kecil yang rupanya juga masih sulit dipelajari banyak orang dewasa.

Batu Larung dalam konteks masyarakat Merangin berkaitan dengan hubungan antara mitos dan artefak megalitik. Bagi pendidikan dasar, aspek mitos tidak perlu diarahkan pada hafalan cerita mistis, tetapi pada pemahaman bahwa benda budaya memiliki makna bagi komunitas. Siswa dapat diajak bertanya: mengapa masyarakat memberi nama, menjaga, dan menceritakan Batu Larung? Pertanyaan seperti ini membantu mereka memahami bahwa karya seni dan benda budaya tidak muncul dari ruang kosong, melainkan dari pengalaman kolektif masyarakat.

Prinsip desain pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal

Desain pembelajaran yang diusulkan dalam artikel ini berpijak pada empat prinsip. Pertama, kontekstual, yaitu pembelajaran dimulai dari objek budaya yang dekat dengan lingkungan siswa. Kedua, eksploratif, yaitu siswa diberi ruang mengamati unsur rupa dan mencoba beberapa kemungkinan bentuk. Ketiga, kreatif-produktif, yaitu siswa menghasilkan karya dua dimensi berdasarkan interpretasi pribadi, bukan sekadar menyalin contoh guru. Keempat, apresiatif-reflektif, yaitu karya dibicarakan, dinilai, dan dihargai melalui bahasa yang sederhana.

Prinsip kontekstual sejalan dengan temuan Jannah & Mahmudah (2024), bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal dapat mengenalkan produk, teknik, dan identitas budaya daerah kepada siswa. Rahayu et al. (2024) juga

memperlihatkan bahwa bahan ajar seni rupa berbasis kearifan lokal dapat dirancang melalui model pengembangan yang sistematis. Dalam konteks Batu Larung Peratin Tuo, guru dapat mengembangkan bahan ajar berupa foto, sketsa, cerita singkat, lembar observasi unsur rupa, dan contoh stilisasi motif yang tidak merusak makna budaya.

Prinsip eksploratif diperlukan karena kreativitas siswa tidak tumbuh dari instruksi yang terlalu sempit. Apabila guru hanya berkata, 'gambar harus sama seperti contoh', maka siswa sedang dilatih menjadi mesin fotokopi kecil. Padahal pembelajaran seni rupa seharusnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba variasi garis, bentuk, warna, dan komposisi. Rukoyah et al. (2025) menekankan bahwa seni rupa berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar karena memberi ruang ekspresi dan pemecahan masalah visual.

Prinsip kreatif-produktif menuntut adanya produk karya nyata. Produk tersebut dapat berupa hiasan bidang datar, poster pelestarian Batu Larung, kolase tekstur batu, pola ornamen lokal, atau ilustrasi cerita budaya. Pramudya & Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa menghasilkan karya dan menumbuhkan kreativitas melalui pengalaman konkret. Sulistiyowati et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan bahan sekitar juga dapat mendorong peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni rupa. Dengan demikian, bahan sederhana seperti kertas gambar, pensil warna, krayon, daun kering, pasir halus, dan potongan kertas dapat digunakan secara kreatif.

Prinsip apresiatif-reflektif menempatkan pembicaraan tentang karya sebagai bagian penting dari pembelajaran. Husen (2017) menunjukkan bahwa kritik seni pedagogik dapat digunakan untuk mengembangkan apresiasi seni rupa siswa sekolah dasar. Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana seperti: bagian mana yang paling kuat dari karyamu, nilai budaya apa yang ingin kamu tampilkan, dan bagaimana kamu menghormati sumber inspirasimu? Pertanyaan ini membuat siswa belajar bahwa karya seni bukan hanya selesai saat warna penuh, tetapi saat ide dan maknanya dapat dipahami.

Model pembelajaran LARUNG

Berdasarkan sintesis pustaka, artikel ini menawarkan model pembelajaran LARUNG sebagai rancangan pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis Batu Larung Peratin Tuo. Nama LARUNG dipilih agar mudah diingat dan langsung merujuk pada objek budaya yang menjadi inspirasi pembelajaran. LARUNG merupakan akronim dari Lihat konteks budaya, Amati unsur rupa, Rancang ide visual, Ungkapkan karya, Nilai secara reflektif, dan Gelar karya.

Tabel 1.
Tahapan Model Pembelajaran LARUNG

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Output
Lihat konteks budaya	Menjelaskan Batu Larung Peratin Tuo sebagai warisan budaya lokal secara ringkas dan etis.	Menyimak, bertanya, dan menghubungkan objek budaya dengan pengalaman sehari-hari.	Pemahaman awal tentang konteks budaya.
Amati unsur rupa	Mengarahkan pengamatan pada garis, bidang, tekstur, bentuk, motif, dan komposisi.	Mengisi lembar observasi visual dan membuat sketsa unsur rupa.	Catatan visual dan sketsa awal.
Rancang ide visual	Membimbing siswa memilih tema, nilai, dan komposisi karya dua dimensi.	Merancang alternatif bentuk, warna, dan pesan karya.	Rancangan karya.
Ungkapkan karya	Mendampingi proses berkarya dan memberi umpan balik teknis.	Membuat karya dua dimensi berbasis stilisasi Batu Larung.	Karya visual dua dimensi.
Nilai reflektif	Memfasilitasi kritik sederhana dan refleksi makna.	Menjelaskan ide, teknik, dan nilai budaya dalam karya.	Pernyataan refleksi siswa.
Gelar karya	Mengatur pameran kelas dan apresiasi antarteman.	Memajang karya dan memberi komentar positif-terarah.	Pameran mini dan apresiasi budaya.

Sumber: Sintesis penulis, 2026.

Tahap pertama, Lihat konteks budaya, bertujuan membangun kesadaran bahwa Batu Larung Peratin Tuo merupakan bagian dari identitas lokal. Guru tidak perlu memberi ceramah panjang yang membuat siswa SD menatap langit-langit seperti sedang meminta pertolongan. Cukup gunakan cerita singkat, peta lokasi, foto, dan pertanyaan pemantik. Misalnya: apa yang membuat sebuah batu bisa dianggap penting oleh masyarakat? Nilai apa yang perlu dijaga dari benda budaya seperti ini?

Tahap kedua, Amati unsur rupa, mengarahkan siswa melihat objek secara lebih cermat. Pada tahap ini, siswa belajar membedakan garis, bentuk, tekstur, warna imajinatif, keseimbangan, dan pengulangan motif. Kegiatan ini penting karena karya seni rupa dua dimensi tidak lahir dari instruksi kosong, tetapi dari kemampuan mengamati. Mujiyono et al. (2021) menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola potensi emosi dan ekspresi anak dalam pembelajaran seni

rupa; karena itu, guru perlu memberi umpan balik yang mendorong keberanian, bukan komentar yang mematikan ide.

Tahap ketiga, Rancang ide visual, memberi kesempatan kepada siswa memilih nilai budaya yang ingin diangkat. Misalnya kebersamaan, penghormatan, pelestarian, keteguhan, atau rasa bangga terhadap Merangin. Siswa lalu membuat sketsa awal. Guru dapat mengingatkan bahwa karya tidak harus realistis. Bentuk Batu Larung dapat diubah menjadi pola geometris, simbol, latar poster, atau ornamen dekoratif. Di sinilah kreativitas visual mulai bekerja.

Tahap keempat, Ungkapkan karya, merupakan proses produksi karya dua dimensi. Karya dapat dibuat dengan teknik menggambar, mewarnai, kolase, montase, atau kombinasi teknik sederhana. Guru sebaiknya memberi batasan yang jelas tetapi tidak mencekik. Misalnya karya harus memuat unsur inspirasi Batu Larung, minimal dua unsur rupa, dan satu pesan budaya. Batasan seperti ini membantu siswa fokus tanpa menghapus kebebasan berekspresi.

Tahap kelima, Nilai secara reflektif, dilakukan melalui kritik sederhana. Siswa diminta menjelaskan bagian karya yang paling mereka sukai, pilihan warna, motif, dan pesan budaya yang ingin disampaikan. Kegiatan ini memperkuat apresiasi karena siswa belajar mendengar dan menghargai karya teman. Husen (2017) menyatakan bahwa apresiasi seni rupa pada siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pendekatan kritik seni yang disesuaikan dengan dunia anak.

Tahap keenam, Gelar karya, berupa pameran mini di kelas. Pameran tidak harus mewah. Karya ditempel di dinding kelas, diberi judul, dan dilengkapi kalimat refleksi singkat. Kegiatan ini mengubah karya siswa dari sekadar tugas menjadi pengalaman budaya. Wurtiningsih (2023) menegaskan bahwa pendidikan seni budaya mendorong apresiasi ketika siswa mengalami proses kreatif, berbagi karya, dan memahami nilai budaya secara aktif.

Rancangan kegiatan pembelajaran

Rancangan kegiatan dapat dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan disusun agar siswa bergerak dari pengenalan budaya, eksplorasi visual, produksi karya, sampai apresiasi. Pembelajaran tidak perlu dibebani istilah arkeologi yang berat. Guru cukup menyederhanakan konsep menjadi bahasa anak: benda peninggalan, cerita masyarakat, bentuk, motif, dan cara menjaga budaya lokal.

Tabel 2.
Rancangan Pertemuan Pembelajaran Seni Rupa Dua Dimensi Berbasis Batu Larung Peratin Tuo

Pertemuan	Tujuan	Kegiatan Inti	Penilaian
1	Siswa mengenal Batu Larung Peratin Tuo sebagai sumber	Cerita singkat, pengamatan foto/sketsa, diskusi nilai	Lembar observasi unsur rupa

	inspirasi budaya dan visual.	budaya, identifikasi unsur rupa.	dan partisipasi diskusi.
2	Siswa merancang dan membuat karya dua dimensi berdasarkan stilisasi unsur Batu Larung.	Sketsa alternatif, pemilihan warna, pembuatan karya dengan teknik gambar/kolase/montase.	Proses berkarya, keberanian mencoba, kesesuaian tema.
3	Siswa mempresentasikan karya dan menunjukkan apresiasi terhadap budaya lokal.	Penyelesaian karya, penulisan judul, refleksi singkat, pameran mini, komentar antarteman.	Rubrik kreativitas, apresiasi budaya, dan refleksi.

Sumber: Sintesis penulis, 2026.

Pada pertemuan pertama, guru menampilkan gambar atau sketsa Batu Larung Peratin Tuo. Guru mengarahkan siswa mengamati tanpa langsung menilai. Pertanyaan yang dapat digunakan antara lain: bentuk apa yang terlihat, garis apa yang paling menonjol, apakah permukaannya tampak halus atau kasar, dan nilai apa yang mungkin dijaga masyarakat melalui benda ini? Kegiatan ini membangun jembatan antara persepsi visual dan pemahaman budaya.

Pada pertemuan kedua, siswa mulai merancang karya. Guru dapat memberi pilihan tema seperti 'Menjaga Warisan Merangin', 'Batu Larung dan Kebersamaan', atau 'Motif dari Tanah Kelahiran'. Karya boleh berupa poster, ornamen dekoratif, kolase tekstur, atau ilustrasi. Guru perlu menekankan bahwa karya tidak perlu sama antara satu siswa dan siswa lain. Justru variasi bentuk menjadi tanda bahwa siswa berpikir, bukan sekadar menunggu instruksi seperti printer murah.

Pada pertemuan ketiga, siswa menyelesaikan karya dan mempresentasikannya. Presentasi cukup singkat: judul karya, unsur Batu Larung yang menginspirasi, pilihan warna, dan pesan budaya. Kegiatan pameran kelas membantu siswa membangun rasa percaya diri sekaligus belajar mengapresiasi karya teman. Fajar et al. (2021), dan Miranti et al. (2021), menunjukkan bahwa motif budaya lokal dapat menjadi media penanaman nilai karakter dalam pendidikan seni rupa sekolah dasar.

Indikator kreativitas dan apresiasi budaya

Kreativitas dalam pembelajaran ini dapat diamati melalui empat indikator. Pertama, kelancaran ide, yaitu kemampuan siswa menghasilkan lebih dari satu kemungkinan bentuk atau motif. Kedua, keluwesan, yaitu kemampuan mengubah unsur Batu Larung menjadi bentuk baru, misalnya pola dekoratif, poster, atau komposisi abstrak sederhana. Ketiga, keaslian, yaitu adanya ciri personal dalam karya. Keempat, elaborasi, yaitu kemampuan menambahkan detail yang

mendukung pesan visual. Indikator ini sejalan dengan pemahaman kreativitas sebagai proses pengembangan variasi, kebaruan, dan kesesuaian konteks (Kupers et al. 2018).

Apresiasi budaya dapat diamati melalui kemampuan siswa mengenali objek budaya, menjelaskan makna secara sederhana, menunjukkan sikap hormat, dan menghubungkan karya dengan identitas lokal. Apresiasi tidak boleh direduksi menjadi hafalan nama artefak. Siswa harus diajak memahami mengapa artefak tersebut penting dan bagaimana karya seni dapat menjadi cara menjaga ingatan budaya. Inilah titik temu antara pendidikan seni rupa dan pendidikan karakter.

Tabel 3.
Rubrik Penilaian Kreativitas dan Apresiasi Budaya

Aspek	Indikator	Skor Tinggi	Skor Perlu Bimbingan
Kreativitas ide	Variasi gagasan dan keberanian mencoba bentuk.	Menghasilkan rancangan unik dengan beberapa alternatif visual.	Meniru contoh tanpa modifikasi bermakna.
Pengolahan unsur rupa	Pemanfaatan garis, bidang, warna, tekstur, dan komposisi.	Unsur rupa digunakan selaras dengan pesan karya.	Unsur rupa dipakai acak dan belum mendukung pesan.
Keterkaitan budaya	Hubungan karya dengan Batu Larung Peratin Tuo.	Inspirasi budaya tampak jelas melalui stilisasi dan pesan.	Karya belum menunjukkan hubungan dengan sumber budaya.
Apresiasi	Kemampuan menjelaskan dan menghargai karya sendiri serta teman.	Mampu menjelaskan makna dan memberi komentar positif-terarah.	Belum mampu menjelaskan makna atau menghargai karya teman.
Kerapian teknis	Ketuntasan, kebersihan, dan penguasaan media.	Karya selesai, rapi, dan media digunakan dengan baik.	Karya belum selesai atau penggunaan media kurang terkendali.

Sumber: Sintesis penulis, 2026.

Rubrik tersebut memungkinkan guru menilai proses dan produk secara lebih adil. Siswa yang gambarnya belum terlalu rapi tetap dapat diapresiasi apabila memiliki ide kuat, pemahaman budaya, dan keberanian bereksperimen. Sebaliknya, karya yang rapi tetapi hanya menyalin contoh tidak otomatis mendapat nilai tertinggi. Ini penting, karena dalam seni rupa pendidikan, tujuan utama bukan melahirkan seniman cilik yang tunduk pada pola, melainkan anak yang mampu berpikir visual dan menghargai budaya.

Rubrik juga membantu guru menghindari penilaian yang terlalu subjektif. Penilaian seni memang tidak harus menjadi matematika palsu, tetapi tetap perlu

kriteria. Dengan indikator yang jelas, siswa memahami apa yang dihargai: proses mencari ide, hubungan dengan budaya, pengolahan unsur rupa, dan kemampuan menjelaskan karya. Rukoyah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berkontribusi terhadap kreativitas siswa; kontribusi itu hanya dapat terlihat apabila guru menilai lebih dari sekadar hasil akhir.

Implikasi bagi guru sekolah dasar

Guru sekolah dasar memiliki peran utama sebagai penghubung antara objek budaya dan pengalaman belajar anak. Guru tidak harus menjadi arkeolog untuk menggunakan Batu Larung sebagai sumber belajar, tetapi guru wajib memahami konteks dasar agar tidak menyederhanakan budaya secara keliru. Guru dapat bekerja dengan sumber jurnal, dokumentasi lokal, museum daerah, komunitas budaya, atau narasumber setempat apabila pembelajaran akan dikembangkan lebih lanjut.

Implikasi pertama adalah perlunya bahan ajar visual yang sederhana. Bahan ajar dapat berupa satu halaman cerita Batu Larung, lembar pengamatan unsur rupa, contoh stilisasi bentuk, dan rubrik refleksi. Azis & Lubis (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dalam perspektif Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan penyesuaian dengan fase perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyederhanakan materi tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap sumber budaya.

Implikasi kedua adalah perlunya penguatan literasi budaya. Siswa perlu belajar bahwa budaya lokal bukan barang lama yang disimpan untuk dilupakan, melainkan sumber gagasan yang dapat terus diolah. Bonatz et al. (2006), Budisantosa et al. (2022), dan As'ad & Resiyani (2023) memperlihatkan bahwa tinggalan megalitik Jambi mengandung kekayaan bentuk, sebaran, dan makna yang relevan untuk dibaca kembali. Pembelajaran seni rupa dapat menjadi cara lembut untuk memperkenalkan warisan tersebut kepada anak tanpa membuatnya terasa seperti ceramah museum yang kehabisan udara.

Implikasi ketiga adalah perlunya pameran sederhana sebagai bentuk apresiasi. Pameran kelas membuat siswa merasa karyanya memiliki tempat. Kegiatan ini juga membangun komunikasi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Apabila memungkinkan, pameran dapat diberi tema 'Batu Larung dalam Imajinasi Anak Merangin' sehingga karya siswa menjadi bagian dari kampanye kecil pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal Batu Larung Peratin Tuo dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bernilai budaya bagi siswa sekolah dasar. Batu Larung tidak hanya dapat dibaca sebagai objek arkeologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi visual dan nilai lokal yang dapat diolah ke dalam karya dua dimensi melalui kegiatan menggambar, membuat pola, kolase, poster, dan pameran kelas.

Hasil kajian menghasilkan model pembelajaran LARUNG yang terdiri atas enam tahap: Lihat konteks budaya, Amati unsur rupa, Rancang ide visual, Ungkapkan karya, Nilai secara reflektif, dan Gelar karya. Model ini menempatkan siswa sebagai pengamat, perancang, pembuat, sekaligus apresiator karya. Dengan struktur tersebut, pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan meniru bentuk, tetapi berkembang menjadi proses membaca budaya, mengolah unsur rupa, menciptakan karya, dan menyampaikan makna.

Desain ini berpotensi meningkatkan kreativitas melalui kelancaran ide, keluwesan bentuk, keaslian, dan elaborasi visual. Selain itu, desain ini juga dapat memperkuat apresiasi budaya melalui kemampuan siswa mengenali, menghargai, dan menjelaskan nilai Batu Larung Peratin Tuo sebagai bagian dari identitas lokal Merangin. Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen sederhana agar efektivitasnya dapat dibuktikan secara empiris, bukan hanya terdengar indah di atas kertas seperti banyak proposal yang hidupnya selesai di folder laptop.

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, H. Al, & Resiyani, W. (2023). Makna Motif Antropomorfik pada Megalitik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *07*(02).

Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Perspektif Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(1), 10–19. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4948

Bonatz, D., Neidel, J. D., & Tjoa-Bonatz, M. L. (2006). The megalithic complex of highland Jambi: An Archaeological perspective. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, *162*(4), 490–522. https://doi.org/10.1163/22134379-90003664

Budisantosa, T. M., Prasetyo, S. E., & Arkeometri, P. R. (2022). *TINGGALAN MEGALITIK DAN KUBUR TEMPAYAN DATARAN TINGGI JAMBI*. *31*(1), 16–28.

Fajar, R. M., Mulyono, H., & Adi, F. P. (2021). Identifikasi Nilai Karakter Motif Batik Ngawi Berbasis Budaya Lokal sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 571–580. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.773

Husen, W. R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 53–61. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100

Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri3, J., Reviana, & Regy, F. (2023). *PEMBELAJARAN SENI RUPA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR*. *3*, 640–649.

Jannah, R., & Mahmudah, I. (2024). INFINITUM : Journal of Education and Social Humaniora DI KELAS IV C MI MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA pendidikan modern adalah kurikulum otonom . Menteri Pendidikan , bervariasi di mana isinya dioptimalkan sehingga siswa memiliki lebih waktu untuk mengeksplora. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, *1*(1), 51–61.

Kupers, E., Van Dijk, M. V., & Lehmann-Wermser, A. (2018). Creativity in the here and now: A generic, micro-developmental measure of creativity. *Frontiers in Psychology*, *9*(NOV). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02095

Marni, Y., Desyandri, & Mayar, F. (2023). MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SEKOLAH DASAR : STRATEGI DAN PRAKTEK TERBAIK. *Jurnal Inovasi Penelitian*,

1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
Miranti, A., Lilik, Winarni, R., & Surya, A. (2021). *Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. *5*(2), 546–560.
Mujiyono, Haryanto, E., & Gunadi. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *36*(2), 146–152. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1456
Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Seni Rupa Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(2), 639–652.
Rahayu, B. P., Nita, C. I. R., & Gutama, A. (2024). *Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas V Sekolah Dasar*. *4*(2), 41–51.
Rukoyah, S., Nursobah, A., Jaelani, I., Pgmi, P., & Putra Galuh Ciamis, S. (2025). Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal INTISABI*, *3*(1), 94. https://doi.org/10.61580/itsb.v3i1.181
Sulistiyowati, E. T., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2025). *Peningkatan Kemampuan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Bahan Daur Ulang Sampah Plastik pada Pembelajaran Seni Rupa*. *8*, 97–107.
Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan seni budaya: Mendorong kreativitas dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, *3*(2), 311–317. https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/352/372